



PROFIL BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KELIPATAN DAN FAKTOR BILANGAN

Risky Dwiprabowo¹⁻

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara Jakarta

*Corresponding Author: riskydwiprabowo20101990@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27/02/2021

Direvisi: 08/03/2021

Disetujui: 15/03/2021

Keywords:

Creative Thinking Profiles, Solving Multiples and Number Factors Problems.

Kata Kunci:

Profil Berpikir Kreatif, Menyelesaikan Masalah Kelipatan dan Faktor Bilangan

Abstract. *The purpose of this study was to describe the creative thinking profile of students in solving multiples and number factors for class V SDN Rejosari 1, Magetan Regency. The approach used in this study is a qualitative approach that seeks to analyze the profile for students' thinking in completing operations on integers. The research subjects were fifth grade students of SDN Kawedanan 2, Magetan Regency. The technique of determining the subject with the subject who chose 6. Interview data techniques in the form of tests and interviews. Data analysis techniques are performed by data reduction, data presentation and levers or levers. The data validity technique was done by triangulating data sources. The results showed that the profiles of elementary school students' creative thinking in completing multiples and number factors in fluent thinking skills research provided a lot of information in solving problems with sufficient ability. In flexible thinking skills, there are different ways to solve problems with sufficient ability. In the illumination stage, finding new concepts or new ideas to solve problems with less abilities. In the understanding step, finding and compiling elementary students' problems in fluent thinking skills, namely sparking many ideas in solving problems with sufficient ability and in thinking skills, namely different thinking difficulties to solve problems with sufficient ability. In the problem planning step and developing problem-solving strategies for elementary students on fluent thinking skills, namely sparking many ideas in solving problems with sufficient ability, on different thinking skills to solve problems with sufficient tendencies, and at the illumination stage, finding new concepts. or new ideas to solve the problem are less likely to be.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kelipatan dan faktor bilangan kelas V SDN Rejosari 1 Kabupaten Magetan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berupaya menganalisis bagaimana profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan operasi pada bilangan bulat. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Rejosari 1 Kabupaten Magetan. Teknik penentuan subjek dengan memilih subjek yang berjumlah 6. Teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil berpikir kreatif siswa SD dalam menyelesaikan kelipatan dan faktor bilangan pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup. Pada tahap iluminasi, menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kurang. Pada langkah pemahaman, menemukan dan menyusun masalah siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup dan pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada langkah perencanaan penyelesaian masalah dan mengembangkan strategi pemecahan masalah siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup, pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup, dan pada tahap iluminasi, menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung kurang.

How to Cite: Dwiprabowo, R. (2021). PROFIL BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KELIPATAN DAN FAKTOR BILANGAN. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 102-115. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.877>

Alamat korespondensi:

STKIP Kusuma Negara Jakarta, Jl Raya Bogor Km 24 Cijantung Jakarta Timur. riskydwiprabowo20101990@gmail.com

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan matematika seseorang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar. Oleh karenanya, pendidikan matematika selalu ada pada setiap jenjang pendidikan, yaitu mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi. Qomariyah (2016) menyatakan bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Selain hal tersebut, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2011 tentang prosedur Operasional Standar Ujian Nasional juga dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional.

Salah satu kompetensi inti mata pelajaran matematika untuk jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum 2013 adalah mampu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Hal tersebut memberi makna bahwa tujuan pembelajaran matematika harus menekankan pada kemampuan berpikir siswa.

Semakin tinggi kemampuan berpikir siswa, semakin mudah bagi siswa untuk memahami dan menguasai konsep-konsep matematika yang dipelajari. Untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir seperti yang telah dijabarkan di atas, maka dalam pembelajaran matematika seharusnya difokuskan pada upaya untuk melatih siswa menggunakan potensi berpikir yang dimiliki. Hal senada dinyatakan oleh Soedjadi (2000) bahwa objek dasar matematika yang merupakan fakta, konsep, relasi/operasi dan prinsip merupakan hal-hal yang abstrak sehingga untuk memahaminya tidak cukup hanya dengan menghafal tetapi dibutuhkan adanya proses berpikir.

Oleh sebab itu, program pendidikan yang dikembangkan harus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan berpikir kreatif

siswa. Berpikir kreatif dapat ditumbuhkembangkan melalui perancangan suatu pembelajaran yang menekankan pada pengeksploasian kemampuan siswa. Pada dasarnya, masing-masing siswa mempunyai potensi kreatif yang berbeda sehingga dalam memecahkan masalah siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan dengan caranya sendiri (Prasetyo & Mubarakah, 2014).

Menurut Lindren (Ekayana et al., 2020) berpikir kreatif dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo & Mubarakah (2014) menyatakan bahwa, proses berpikir individu untuk memunculkan ide baru merupakan penggabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian tersebut memfokuskan banyak cara dalam memecahkan masalah dan memunculkan ide-ide baru tentang persoalan.

Setiap siswa mempunyai bakat kreatif yang berbeda sehingga proses berpikir yang terjadi dari setiap siswa dalam memecahkan masalah juga berbeda. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai dengan munculnya ide baru sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir (Hamruni, 2012; Prasetyo & Mubarakah, 2014).

Kemampuan berpikir kreatif dalam matematika diperlukan untuk mendayagunakan pemikiran kreatif siswa yang bertujuan membangkitkan minat siswa dan memberi keleluasaan siswa dalam membuat pilihan, mengajukan pertanyaan dan memecahkan masalah yang bermakna. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, dimana salah satu tujuannya adalah matematika merupakan suatu alat yang mampu mengembangkan cara berpikir

dan membentuk pola berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Kreativitas sering diabaikan oleh guru, salah satunya adalah pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika (Budhi & Kartasasmita, 2015).

Selain kemampuan berpikir kreatif, keterampilan lain yang harus dimiliki siswa yaitu memecahkan masalah. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut seperti yang dipaparkan dalam salah satu sasaran pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan matematika yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006). Salah satu usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai sasaran tersebut yaitu dengan mengenalkan permasalahan matematika kepada siswa, terutama masalah yang bersifat kontekstual.

Masalah matematika kontekstual dalam hal ini berkaitan dengan materi kelipatan dan faktor bilangan merupakan persoalan atau pertanyaan dalam matematika yang berhubungan langsung dengan dunia nyata atau berkaitan dengan obyek dalam pikiran dan tidak dapat diselesaikan berdasarkan cara yang biasa siswa lakukan. Masalah matematika kontekstual juga merupakan masalah matematika yang berkaitan dengan konteks, baik berkaitan langsung dengan objek nyata atau berkaitan dengan objek abstrak seperti fakta, konsep, atau prinsip matematika (Usdiyana et al., 2009; Ningsih, 2014).

Konsep matematika muncul dari proses matematisasi yaitu dimulai dari penyelesaian yang berkaitan dengan konteks, siswa secara perlahan mengembangkan pemahaman matematis ke tingkat yang lebih formal (Hasratudin, 2010). Dengan memberikan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan membuat siswa tidak akan merasa abstrak terhadap permasalahan matematika, karena hal yang berawal dari kenyataan dan dekat dengan situasi kehidupan di lingkungan siswa akan lebih mudah untuk dipahami.

Kecenderungan berpikir kreatif yang ditentukan, yaitu :

1. Keterampilan Berpikir Kreatif

Untuk menilai kemampuan berpikir kreatif menggunakan acuan yang dibuat, Munandar (Prasetyo & Mubarakah, 2014; Samsiyah & Rudyanto, 2015) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Berpikir Lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah.
- b. Berpikir Luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah.
- c. Berpikir Orisinal dengan deskriptor mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.
- d. Berpikir Elaboratif dengan deskriptor mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
- e. Keterampilan Mengevaluasi dengan deskriptor menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah.

2. Tahapan Berpikir Kreatif

Untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa, pedoman yang dikembangkan oleh Wallas, yang menyatakan proses kreatif meliputi empat tahap (Pangestu & Yuniarta, 2019) yaitu:

- a. Tahap Persiapan dengan deskriptor mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah.
- b. Tahap Inkubasi dengan deskriptor mencari ide atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.
- c. Tahap Iluminasi dengan deskriptor menemukan konsep atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.
- d. Tahap Verifikasi dengan deskriptor mampu membuktikan apakah gagasan baru sesuai dengan masalah yang dihadapi.

e. Tahap Aplikasi dengan deskriptor menggunakan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah. Adapun deskriptor dan indikator yang ditentukan disajikan dalam bentuk Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Deskriptor dan Indikator Berpikir Kreatif

Unsur-Unsur Berpikir Kreatif	Deskriptor	Indikator	Kode
1	2	3	4
A. Keterampilan Berpikir Kreatif 1. Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	Mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah.	a. Baik Siswa dapat menemukan lebih dari satu gagasan dalam menyelesaikan masalah.	A1a
		b. Cukup Siswa dapat menemukan satu gagasan dalam menyelesaikan masalah.	A1b
		c. Kurang Siswa tidak dapat menemukan gagasan dalam menyelesaikan masalah.	A1c
2. Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	Memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah.	a. Baik Siswa dapat menemukan penyelesaian masalah lebih dari satu cara.	A2a
		b. Cukup Siswa dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara.	A2b
		c. Kurang Siswa tidak dapat menemukan penyelesaian masalah.	A2c
3. Berpikir Orisinal (<i>Originality</i>)	Mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.	a. Baik Siswa tepat dalam mengkombinasikan kelipatan dan faktor bilangan untuk menyelesaikan masalah.	A3a
		b. Cukup Siswa kurang tepat dalam mengkombinasikan kelipatan dan faktor bilangan untuk menyelesaikan masalah.	A3b
		c. Kurang Siswa tidak tepat dalam mengkombinasikan kelipatan dan faktor bilangan untuk menyelesaikan masalah.	A3c
4. Berpikir Elaboratif (<i>Elaboration</i>)	Mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.	a. Baik Siswa dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang runtut dan terperinci.	A4a
		b. Cukup Siswa dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang kurang runtut.	A4b
		c. Kurang Siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang runtut dan terperinci.	A4c
5. Keterampilan Mengevaluasi (<i>Evaluation</i>)	Menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah.	a. Baik Siswa dapat menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	A5a
		b. Cukup Siswa dapat menentukan cara yang kurang tepat dalam menyelesaikan masalah.	A5b
		c. Kurang Siswa tidak dapat menentukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah.	A5c
B. Tahapan Berpikir Kreatif 1. Tahap Persiapan	Mengumpulkan informbaki untuk memecahkan masalah.	a. Baik Siswa menemukan informbaki yang lengkap dari masalah yang dihadapi.	B1a
		b. Cukup Siswa menemukan informbaki yang kurang lengkap dari masalah yang dihadapi.	B1b
		c. Kurang Siswa tidak menemukan informbaki yang lengkap dari masalah yang dihadapi.	B1c
2. Tahap Inkubasi	Mencari ide atau gagasan baru untuk	a. Baik Siswa mampu menemukan gagasan baru	B2a



Unsur-Unsur Berpikir Kreatif	Deskriptor	Indikator	Kode
1	2	3	4
	menyelesaikan masalah.	dalam waktu kurang dari satu hari.	
		b. Cukup Siswa mampu menemukan gagasan baru dalam waktu satu hari.	B2b
		c. Kurang Siswa mampu menemukan gagasan baru dalam waktu lebih dari satu hari.	B2c
3. Tahap Iluminasi	Menemukan konsep atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	a. Baik Siswa menemukan lebih dari satu gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B3a
		b. Cukup Siswa hanya menemukan satu gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B3b
		c. Kurang Siswa tidak menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B3c
4. Tahap Verifikasi	Mampu membaktikan apakah gagasan baru sesuai dengan masalah yang dihadapi.	a. Baik Siswa tepat dalam membaktikan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B4a
		b. Cukup Siswa kurang tepat dalam membaktikan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B4b
		c. Kurang Siswa tidak tepat dalam membaktikan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B4c
5. Tahap Aplikasi	Menggunakan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	a. Baik Siswa dapat menggunakan lebih dari satu gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B5a
		b. Cukup Siswa dapat menggunakan satu gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B5b
		c. Kurang Siswa tidak dapat menggunakan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah.	B5c

Sumber : Munandar (2009).

Langkah-langkah dalam memecahkan masalah dapat dituliskan sebagai berikut : 1) pemahaman terhadap masalah; 2) temukan dan susun masalahnya; 3) perencanaan penyelesaian masalah; 4) mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baik; 5) melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah; 6) mengevaluasi penyelesaian masalah.

Berikut ini analisis kecenderungan berpikir kreatif siswa dalam langkah-langkah memecahkan masalah.

1. Analisis pada langkah pemahaman terhadap masalah, yaitu pada kode : A1a, A1b, A1c, A2a, A2b, A2c, A4a, A4b, A4c, B1a, B1b, B1c.
2. Analisis pada langkah temukan dan susun masalahnya, yaitu pada kode : A1a, A1b,

- A1c, A2a, A2b, A2c, A4a, A4b, A4c, B1a, B1b, B1c.
3. Analisis pada langkah perencanaan penyelesaian masalah, yaitu pada kode : A1a, A1b, A1c, A2a, A2b, A2c, A4a, A4b, A4c, B2a, B2b, B2c, B3a, B3b, B3c.
4. Analisis pada langkah mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baik, yaitu pada kode : A1a, A1b, A1c, A2a, A2b, A2c, A4a, A4b, A4c, B3a, B3b, B3c.
5. Analisis pada langkah melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah, yaitu pada kode : A3a, A3b, A3c, A4a, A4b, A4c, A5a, A5b, A5c, B5a, B5b, B5c.
6. Analisis pada langkah mengevaluasi pemecahan masalah, yaitu pada kode : A3a, A3b, A3c, A5a, A5b, A5c, B3a, B3b, B3c, B4a, B4b, B4c, B5a, B5b, B5c.



METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Emzir (2011) mengemukakan penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian dilaksanakan pada pokok bahasan kelipatan dan faktor bilangan, dan subyek yang dikaji sebagai sumber data adalah 6 siswa kelas V SDN Rejosari 1 Kabupaten Magetan yang sudah dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu 2 siswa kategori tinggi (memiliki prestasi paling baik dikelas), 2 siswa kategori sedang (memiliki prestasi cukup baik dikelas) dan 2 siswa kategori rendah (memiliki prestasi kurang baik dikelas). Pelaksanaan penelitian selama satu bulan dengan menggunakan teknik tes dan wawancara dalam mengumpulkan data.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu :

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalahnya bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

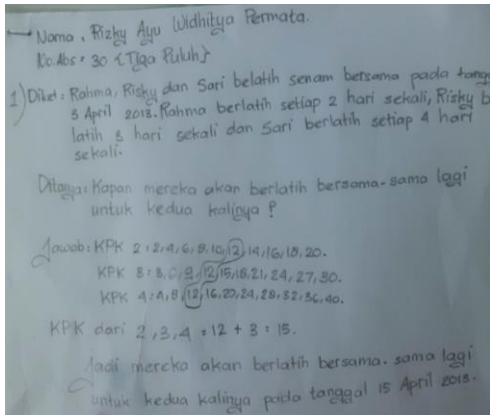
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tes dan wawancara. Tujuan dari tes adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan kelipatan dan faktor bilangan. Dalam hal ini tes dibuat dalam bentuk uraian dengan tujuan peneliti dapat mengetahui langkah-langkah yang diambil subyek dalam menyelesaikan soal tes. Dari hasil tes ini kemudian peneliti menganalisis jawaban dari mbaking-mbaking subyek.

Setelah tes selesai dianalisis, peneliti mengadakan wawancara dengan subyek terkait dengan jawaban dari tes. Dalam hal ini, wawancara dilakukan secara langsung, yaitu peneliti bertanya langsung kepada subyek terkait langkah-langkah mereka dalam memperoleh jawaban dari soal tes sehingga diperoleh gambaran berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan kelipatan dan faktor bilangan.

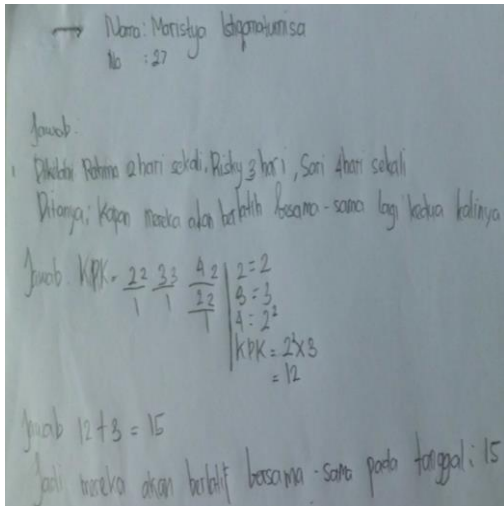
Berikut ini hasil analisis pada hasil tes dan wawancara pada masing-masing subyek dalam kecenderungan berpikir kreatif subyek yang digambarkan dengan kode sebagai berikut :

1. Subyek 1 memenuhi kode **A1b, A2b, A3a, A4a, A5a, B1a, B3c.**



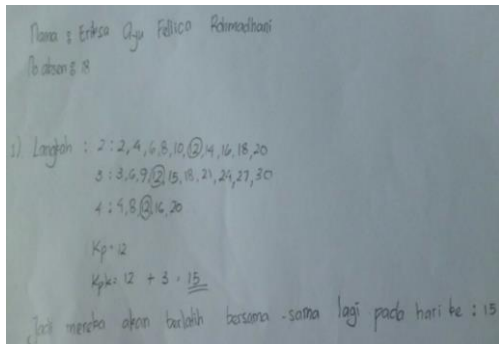
Gambar 1. Hasil tes subyek 1 (kategori tinggi)

2. Subyek 2 memenuhi kode **A1b, A2b, A3a, A4a, A5a, B1a, B3c.**



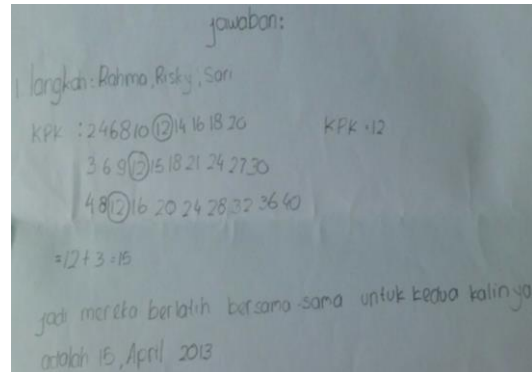
Gambar 2. Hasil tes subyek 2 (kategori tinggi)

3. Subyek 3 memenuhi kode **A1b, A2b, A3a, A4a, A5b, B1b, B3c.**



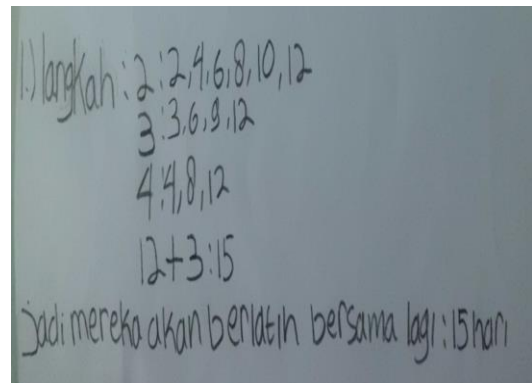
Gambar 3. Hasil tes subyek 3 (kategori sedang)

4. Subyek 4 memenuhi kode **A1b, A2b, A3a, A4a, A5b, B1b, B3c.**



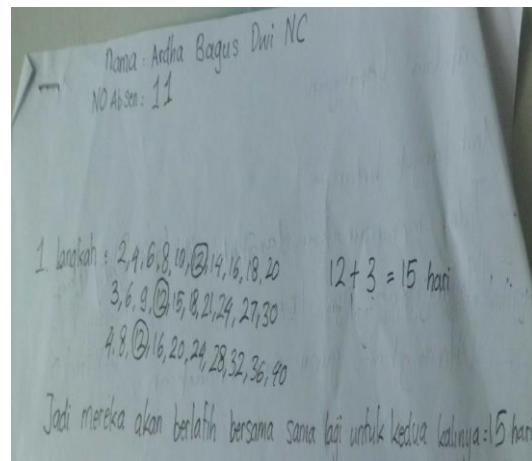
Gambar 4. Hasil tes subyek 4 (kategori sedang)

5. Subyek 5 memenuhi kode **A1b, A2b, A3b, A4a, A5c, B1b, B3c.**



Gambar 5. Hasil tes subyek 5 (kategori rendah)

6. Subyek 6 memenuhi kode **A1b, A2b, A3a, A4c, A5a, B1c, B3c.**



Gambar 6. Hasil tes subyek 6 (kategori rendah)

Kecenderungan subyek berpikir kreatif digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kecenderungan Subyek Berpikir Kreatif

Subyek	Analisis Hasil Tes dan Wawancara							Kat.
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	A1b	A2b	A3a	A4a	A5a	B1a	B3c	Tinggi
2	A1b	A2b	A3a	A4a	A5a	B1a	B3c	
3	A1b	A2b	A3a	A4a	A5b	B1b	B3c	Sedang
4	A1b	A2b	A3a	A4a	A5b	B1b	B3c	
5	A1b	A2b	A3b	A4a	A5c	B1b	B3c	Rendah
6	A1b	A2b	A3a	A4c	A5a	B1c	B3c	

Keterangan kode analisis subyek :

1. Pada kolom 2, semua subyek hanya dapat menemukan satu gagasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada keterampilan berpikir lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup.
2. Pada kolom 3, semua subyek hanya dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara pada keterampilan berpikir luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup.
3. Pada kolom 4, subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan berpikir orisinal dalam membuat membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam.
4. Pada kolom 5, subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam.
5. Pada kolom 6, subyek dengan dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam.

6. Pada kolom 7, subyek dengan dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam.
7. Pada kolom 8, semua subyek tidak menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah pada tahap iluminasi dengan deskriptor menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kurang.

Untuk mengetahui langkah-langkah pemecahan masalah dalam menyelesaikan kelipatan dan faktor bilangan, peneliti membuat tabel analisis subyek pada hasil tes dan wawancara sebagai berikut.

Pada Langkah Pemahaman terhadap Masalah

Tabel 3. Analisis Subyek pada Langkah Pemahaman terhadap Masalah

Subyek	Berpikir Kreatif				Kategori
	(1)	(2)	(3)	(4)	
1	A1b	A2b	A4a	B1a	Tinggi
2	A1b	A2b	A4a	B1a	
3	A1b	A2b	A4a	B1b	Sedang
4	A1b	A2b	A4a	B1b	
5	A1b	A2b	A4a	B1b	Rendah
6	A1b	A2b	A4c	B1c	

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom ke 2 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan satu gagasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada keterampilan berpikir lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya mampu menemukan satu gagasan saja dalam menyelesaikan soal.



2. Pada kolom 3 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara pada keterampilan berpikir luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya menemukan satu cara dalam menyelesaikan soal.
3. Pada kolom 4 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir elaboratif, mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
4. Pada kolom 5 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah, dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah.

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom ke 2 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan satu gagasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada keterampilan berpikir lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya mampu menemukan satu gagasan saja dalam menyelesaikan soal.
2. Pada kolom 3 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara pada keterampilan berpikir luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya menemukan satu cara dalam menyelesaikan soal.
3. Pada kolom 4 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir elaboratif, mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
4. Pada kolom 5 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah, dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada pada tahap persiapan mengumpulkan informbaki yang tepat untuk memecahkan masalah.

Pada Langkah Temukan dan Susun Masalahnya

Tabel 4. Analisis Subyek pada Langkah Temukan dan Susun Masalahnya

Subyek	Berpikir Kreatif				Kategori
	(1)	(2)	(3)	(4)	
1	A1b	A2b	A4a	B1a	Tinggi
2	A1b	A2b	A4a	B1a	
3	A1b	A2b	A4a	B1b	Sedang
4	A1b	A2b	A4a	B1b	
5	A1b	A2b	A4a	B1b	Rendah
6	A1b	A2b	A4c	B1c	



Pada Langkah Perencanaan Penyelesaian Masalah

Tabel 5. Analisis Subyek pada Langkah Perencanaan Penyelesaian Masalah

Subyek	Berpikir Kreatif				Kategori
	(1)	(2)	(3)	(4)	
1	A1b	A2b	A4a	B1c	Tinggi
2	A1b	A2b	A4a	B1c	
3	A1b	A2b	A4a	B1c	Sedang
4	A1b	A2b	A4a	B1c	
5	A1b	A2b	A4a	B1c	Rendah
6	A1b	A2b	A4c	B1c	

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom ke 2 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan satu gagasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada keterampilan berpikir lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya mampu menemukan satu gagasan saja dalam menyelesaikan soal.
2. Pada kolom 3 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara pada keterampilan berpikir luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya menemukan satu cara dalam menyelesaikan soal.
3. Pada kolom 4 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir elaboratif, mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
4. Pada kolom 5 terlihat bahwa semua subyek subyek tidak menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah pada tahap iluminasi dengan deskriptor menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kurang, artinya subyek tidak mampu menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan soal.

Pada Langkah Mengembangkan Strategi Pemecahan Masalah yang Baik

Tabel 6. Analisis Subyek pada Langkah Mengembangkan Strategi Pemecahan Masalah yang Baik

Subyek	Berpikir Kreatif				Kategori
	(1)	(2)	(3)	(4)	
1	A1b	A2b	A4a	B1c	Tinggi
2	A1b	A2b	A4a	B1c	
3	A1b	A2b	A4a	B1c	Sedang
4	A1b	A2b	A4a	B1c	
5	A1b	A2b	A4a	B1c	Rendah
6	A1b	A2b	A4c	B1c	

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom ke 2 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan satu gagasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah pada keterampilan berpikir lancar dengan deskriptor mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya mampu menemukan satu gagasan saja dalam menyelesaikan soal.
2. Pada kolom 3 terlihat bahwa semua subyek hanya dapat menemukan penyelesaian masalah dengan satu cara pada keterampilan berpikir luwes dengan deskriptor memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya menemukan satu cara dalam menyelesaikan soal.
3. Pada kolom 4 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir elaboratif, mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
4. Pada kolom 5 terlihat bahwa semua subyek tidak menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah pada tahap iluminasi dengan deskriptor menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kurang, artinya subyek tidak mampu menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan soal.



Pada Langkah Melaksanakan Perencanaan Penyelesaian Masalah

Tabel 7. Analisis Subyek pada Langkah Melaksanakan Perencanaan Penyelesaian Masalah

Subyek (1)	Berpikir Kreatif			Kategori (5)
	(2)	(3)	(4)	
1	A3a	A4a	A5a	Tinggi
2	A3a	A4a	A5a	
3	A3a	A4a	A5b	Sedang
4	A3a	A4a	A5b	
5	A3b	A4a	A5c	Rendah
6	A3a	A4c	A5a	

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom 2 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan berpikir orisinal dalam membuat membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir orisinal dalam membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.
2. Pada kolom 3 terlihat bahwa subyek dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir elaboratif, mencari jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
3. Pada kolom 4 terlihat bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah, dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Pada Langkah Mengevaluasi Penyelesaian Masalah

Tabel 8. Analisis Subyek pada Langkah Mengevaluasi Penyelesaian Masalah

Subyek (1)	Berpikir Kreatif		Kategori (4)
	(2)	(3)	
1	A3a	A5a	Tinggi
2	A3a	A5a	
3	A3a	A5b	Sedang
4	A3a	A5b	
5	A3b	A5c	Rendah
6	A3a	A5a	

Keterangan Analisis :

1. Pada kolom 2 dapat ditemukan profil berpikir yang beragam. Subyek dengan kategori tinggi dan sedang pada keterampilan berpikir orisinal deskriptor membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur, subyek tepat dalam mengkombinasikan kelipatan dan faktor bilangan untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan baik, artinya subyek mampu mengkombinasikan antara pembagian, perkalian, dan penjumlahan dengan benar dan runtut. Sedangkan subyek dengan kategori rendah tidak dapat ditemukan indikator pada keterampilan berpikir orisinal deskriptor membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek dengan dengan kategori tinggi dan sedang cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan berpikir orisinal dalam membuat membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur, sedangkan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan berpikir orisinal dalam membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur.
2. Pada kolom 3 terlihat bahwa subyek dengan kategori tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah, sedangkan subyek dengan kategori sedang cenderung memiliki kemampuan yang cukup pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah, dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah.



menyelesaikan masalah, dan subyek dengan kategori rendah masih memiliki kemampuan yang beragam pada keterampilan mengevaluasi menentukan patokan evaluasi sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Dari hasil analisis dan wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan kecenderungan subyek pada tahapan berpikir kreatif, yaitu semua subyek tidak melakukan inkubasi, artinya subyek tidak mau berpikir lagi untuk mencari cara penyelesaian lain setelah mereka dites, sehingga mereka tidak menemukan ide, gagasan ataupun cara baru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kelipatan dan faktor bilangan. Ini ditunjukkan dari wawancara peneliti yang pada saat menanyakan apa dirumah sempat berpikir untuk mencari cara lain jawabannya "*nggak pak*".

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya mampu menemukan satu gagasan saja dalam menyelesaikan soal. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cukup, artinya subyek hanya menemukan satu cara dalam menyelesaikan soal. Pada tahap iluminasi, menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kurang, artinya subyek tidak mampu menemukan gagasan baru untuk menyelesaikan soal.

Pada langkah pemahaman terhadap masalah, siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada langkah menemukan dan menyusun masalah, siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan

banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup.

Pada langkah perencanaan penyelesaian masalah, siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada tahap iluminasi, menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung kurang. Pada langkah mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baik, siswa SD pada keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada keterampilan berpikir luwes yaitu memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkan masalah dengan kemampuan cenderung cukup. Pada tahap iluminasi, menemukan konsep baru atau gagasan baru untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan cenderung kurang.

Dari hasil penelitian kebanyakan siswa hanya menemukan satu penyelesaian saja dalam mengerjakan soal terkait dengan kelipatan dan faktor bilangan. Dari hal tersebut sebaiknya dalam pembelajaran guru lebih banyak memberikan latihan dengan berbagai macam cara penyelesaian sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam mengerjakannya. Berkaitan dengan soal cerita bilangan bulat, siswa masih melakukan langkah-langkah penyelesaian yang kurang runtut. Pada kasus seperti ini hendaknya guru selalu memberi contoh prosedur pengerjaan yang baik agar siswa terbiasa mengerjakan soal dengan runtut dan terperinci. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang profil berpikir kreatif siswa sebaiknya lebih memperluas serta memperdalam masalah penelitian agar mendapatkan data yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, W. S., Kartasasmita, B. G., & Drajat, A. M. (2015). Berpikir matematis: matematika untuk semua. Jakarta: Erlangga.
http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1555/Wono_140737-p.pdf
- Dahlan, J. A., & Juandi, D. (2011). Analisis Representasi Matematik Siswa Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Masalah Matematika Kontekstual. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16(1), 128-138. [Google Scholar](#)
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kompetensi Dasar Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbangdiknas.
- Dewi, S., Kartinah, K., & Harun, L. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Kontekstual berdasarkan Gaya Belajar Visual. *SENATIK*, 346-351. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/76>
- Ekayana, S. D., Hermanto, D., & Affaf, M. (2020). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Berdasarkan Perbedaan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 165-172. <http://doi.org/10.25273/jems.v8i2.7605>
- Emzir, M. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Hamruni, H. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasratuddin, H. (2010). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa smp melalui Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 19-33. https://repository.unsri.ac.id/9733/1/3_Hasratudin_19-33.pdf
- Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Ningsih, S. (2014). Realistic mathematics education: model alternatif pembelajaran matematika sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 73-94. <http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97>
- Pangestu, N. S., & Yuniarta, T. N. H. (2019). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Extrovert dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 215-226. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.472>
- Prasetyo, A. D., Mubarakah, L. (2014). Berpikir Kreatif Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Berdasar Masalah Matematika (Student's Creative Thinking In The Application Of Mathematical Problems Based Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(1). <http://jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/jpm/article/view/311>
- Qomariah, N. (2016). Profil pemahaman siswa sma dalam memecahkan masalah persamaan kuadrat ditinjau dari perbedaan kepribadian extrovert dan introvert. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(1), 87-85. <http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/view/309>
- Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>



- Siswandi, E., Sujadi, I., & Riyadi, R. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual pada Materi Segiempat Berdasarkan Analisis Newman Ditinjau dari Perbedaan Gender (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SMPN 20 Surakarta). *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(7).
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/9169>
- Sugiyono, S. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Soedjadi, R. (2000). Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia. Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. [Google Scholar](#)
- Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., & Harningsih, E. (2009). Meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa SMP melalui pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 13(1), 1-14.
<http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/954>